

ABSTRAK

Pasar saham sangat penting dalam perekonomian negara, yaitu sebagai sumber pendanaan perusahaan dan terutama dalam investasi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan investor dan perusahaan. Perusahaan energi adalah salah satu industri yang diperdagangkan di bursa saham. Industri ini penghasil emisi karbon terbesar. Pembangunan rendah karbon akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pengembalian biaya karbon, minyak mentah Brent, minyak sawit, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat pengembalian harga saham energi di negara-negara Asia-Pasifik dari 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2021.

Dalam penelitian ini, fenomena dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Sampel penelitian adalah harga bulanan pada indeks pasar saham (ASX, TSX, SSE, JPX, KRX, dan NZX), harga indeks karbon, harga minyak mentah Brent, harga minyak sawit, nilai tukar, dan suku bunga. Metode analisis menggunakan model data panel dan VECM (Vector Error Correlation Model).

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh *return* CO₂ terhadap *return* sektor energi bersifat negatif dalam jangka pendek namun menguntungkan dalam jangka panjang. Efek jangka pendek dan jangka panjang dari *return* sektor energi terhadap *return* minyak Brent adalah negatif. *Return* minyak sawit berdampak jangka panjang dan jangka pendek yang positif terhadap *return* pada industri energi. Nilai tukar hanya memiliki hubungan negatif jangka pendek dengan *return* energi. Tidak ada hubungan jangka panjang atau jangka pendek antara suku bunga dan *return* energi. Implikasi dari hasil ini adalah bahwa industri harus beralih menggunakan alat *eco-friendly* dan pemerintah harus menegaskan aturan kepada industri penghasil emisi.

Kata kunci: Energi, nilai tukar, harga karbon, suku bunga dan harga minyak.